

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Regulasi Diri

1. Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri atau Pengelolaan diri merupakan aspek penting dalam menentukan perilaku seseorang. Regulasi diri adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif. Regulasi diri bukan merupakan kemampuan mental atau kemampuan akademik, melainkan bagaimana individu mengolah dan mengubah pada suatu bentuk aktivitas.¹

Standar dan tujuan yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri, dan cara kita memonitoring dan mengevaluasi proses-proses kognitif dan perilaku kita sendiri, dan konsekuensi-konsekuensi yang kita tentukan sendiri untuk setiap kesuksesan dan kegagalan semuanya merupakan aspek-aspek pengaturan diri (*self-regulated*).²

Menurut Bandura sebagaimana dikutip Lisyia dan Subandi regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan. Zimmerman menyatakan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pribadi.³

Interaksi antara tujuan yang ditetapkan oleh pribadi dan pengaruh-pengaruh eksternal (standar motivasional, standar sosial dan standar moral) merupakan awal terjadinya regulasi diri. Standar inilah yang nantinya akan menentukan apakah individu akan membuat jarak (*goal setting*) atau mengurangi jarak dengan berusaha untuk mencapai

¹ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 57.

² Jeanne Ellis Ormrod, Amitya Kumara, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jiid 2*, Jakarta: Erlangga, 2002, hlm. 30.

³ Lisyia Chairan dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 14.

tujuan yang diharapkan. Tiga faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi seseorang yaitu: kemampuan seseorang untuk menilai dirinya sendiri secara objektif (*self efficacy*). Mengenali kemampuan diri secara tepat memudahkan seseorang untuk mencapai tujuannya. Kedua, adanya umpan balik yang sangat berperan penting dalam peningkatan efikasi diri seseorang. Adanya umpan balik membantu seseorang membuat penilaian, mengontrol dan menyesuaikan usaha dan tujuannya agar lebih realistis untuk diraih. Selanjutnya adalah waktu yang diantisipasi untuk pencapaian tujuan. Motivasi akan lebih mudah terbangkitkan dengan menetapkan tujuan jangka pendek dibanding dengan tujuan jangka panjang.

Regulasi diri juga dipengaruhi oleh standar moral dan sosial. Sebuah hasil gagasan yang menjadi perilaku selalu melewati proses penilaian yang didasari oleh dua nilai tersebut. Proses penilaian ini dapat berupa reaksi diri evaluatif, seperti persetujuan dari diri sendiri (*self approval*) dan teguran pada diri sendiri (*self reprimand*).⁴

Secara khusus, pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*) mencakup proses-proses berikut ini, dimana banyak diantaranya pada dasarnya bersifat metakognitif:

- Penetapan tujuan (*goal setting*). Pembelajaran yang mengatur diri menetapkan apa yang ingin dicapai ketika membaca buku atau belajar. Mengaitkan tujuan-tujuan yang mereka kerjakan sebagai suatu aktivitas belajar dengan tujuan dan cita-cita jangka panjang.
- Perencanaan (*planning*). Pembelajar menentukan bagaimana baiknya menggunakan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk tugas-tugas belajar.
- Motivasi diri (*self-motivation*). Pembelajar yang mengatur diri biasanya memiliki *self-efficacy* yang tinggi untuk menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Mereka menggunakan banyak strategi agar tetap terarah pada tugas, misal dengan menghias ruang belajarnya agar lebih menyenangkan, mengingatkan diri mereka sendiri tentang pentingnya mengerjakan tugas dengan baik, atau

⁴ *Ibid.*, hlm. 27-28.

menjanjikan pada diri mereka sendiri hadiah tertentu ketika berhasil mengerjakan dan menyelesaikan tugas.

- Kontrol atensi (*attention control*). Pembelajar yang mengatur diri berusaha memfokuskan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung dan menghilangkan hal-hal yang dapat mengganggu.
- Penggunaan strategi belajar yang fleksibel (*flexible use of learning strategies*). Pembelajara yang mengatur diri memiliki strategi belajar yang berbeda tergantung tujuan-tujuan spesifik yang ingin mereka capai.
- Monitor diri (*self-monitoring*). Pembelajar yang mengatur diri terus memonitor kemajuan agar mencapai tujuan yang ditetapkan, dan bila dibutuhkan mereka mengubah strategi belajar atau memodifikasinya.⁵ Mengamati diri sediri saat sedang melakukan sesuatu dilakukan agar ada kemajuan ke arah tujua-tujuan yang peting. Penelitian secara jelas menunjukkan bahwa pengamatan yang berfokus pada diri sendiri dapat membawa perubahan terhadap perilaku.⁶
- Mencari bantuan yang tepat (*appropriate help seeking*). Pembelajar yang mengatur diri tidak selalu harus berusaha sendiri. Sebaliknya, mereka menyadari bahwa bantuan orang lain diperlukan.
- Evaluasi diri (*self-evaluation*). Pembelajar yang (mampu) mengatur diri melakukan evaluasi agar dapat mengatur strategi untuk kesempatan di kemudian hari.⁷ Evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Mengukur lebih bersifat kuantitatif, sedang menilai lebih bersifat kualitatif. Namun secara umum orang hanya mengidentikkan kegiatan evaluasi sama dengan menilai, karena aktifitas mengukur sudah termasuk di dalamnya.⁸

⁵ Jeanne Ellis Ormrod, Amitya Kumara, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jiid 2*, Jakarta: Erlangga, 2002, hlm. 39.

⁶ *Ibid.*, hlm. 34.

⁷ *Ibid.*, hlm. 39.

⁸ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2012, hlm. 217.

2. Aspek-aspek Regulasi Diri

Menurut Zimmerman sebagaimana dikutip M. Nur Ghufon dan Rini, regulasi diri mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku.

a) **Metakognisi**

Matlin mengatakan metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang berpikir, ia mengatakan bahwa metakognisi merupakan suatu proses penting. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya ke depan. Flavell mengatakan bahwa metakognisi mengacu pada pengetahuan seseorang terhadap kognisi yang dimilikinya dan pengaturan dalam kognisi tersebut. Schank menambahkan bahwa pengetahuan tentang kognisi meliputi perencanaan, pemantauan (pemantauan), dan perbaikan dari performansi atau perilakunya. Zimmerman dan Pons menambahkan bahwa poin metakognitif bagi individu yang melakukan regulasi diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan mengintruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya dalam hal belajar.⁹

b) **Motivasi**

Devi dan Ryan sebagaimana dikutip Ghufon mengemukakan bahwa motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu. Ditambahkan pula oleh Zimmerman dan Pons bahwa keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.

c) **Perilaku**

Perilaku menurut Zimmerman dan Schank merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan

⁹ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 60.

maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Pada perilaku ini Zimmerman dan Pons mengatakan bahwa individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.

Ketiga aspek di atas bila digunakan individu secara tepat sesuai kebutuhan dan kondisi akan menunjang kemampuan pengelolaan diri yang optimal.¹⁰

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Menurut Zimmerman dan Pons sebagaimana dikutip Ghufron, ada tiga faktor yang mempengaruhi regulasi diri, yaitu:

a) Individu (diri)

Faktor individu meliputi hal-hal di bawah ini:

- 1) Pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu dalam meregulasi diri.
- 2) Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan pengelolaan diri dalam diri individu.
- 3) Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan regulasi diri.

b) Perilaku

Perilaku mengacu kepada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan pengelolaan atau regulation pada diri individu. Bandura menyatakan dalam perilaku ini, ada tiga tahap yang berkaitan dengan pengelolaan diri atau regulasi diri, diantaranya:

- 1) *Self observation*

¹⁰ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 61

Berkaitan dengan respons individu, yaitu tahap individu melihat ke dalam dirinya dan perilaku (performansinya).

2) *Self Judgment*

Merupakan tahap individu membandingkan performansi dan standar yang telah dilakukannya dengan standar atau tujuan yang sudah dibuat dan ditetapkan individu. Melalui upaya membandingkan performansi dengan standar tujuan yang telah dibuat dan ditetapkan, individu dapat melakukan evaluasi atas performansi yang telah dilakukan dengan mengetahui etak kelemahan atau kekurangan performansinya.

3) *Self reaction*

Merupakan tahap yang mencakup proses individu dalam menyesuaikan diri dan rencana untuk mencapai tujuan atau standar yang telah dibuat dan ditetapkan.

c) **Lingkungan**

Teori sosial kognitif mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.¹¹

Sedang menurut Cobb, menyatakan bahwa *self regulated learning* diengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self efficacy*, motivasi dan tujuan.

a. *Self efficacy*

Secara umum, self-efficacy adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu. Peserta didik yang memiliki self efficacy yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi self regulated learning. Individu yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras. Lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi.

b. Motivasi

¹¹M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 63.

Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku; motivasi membuat individu bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak. Individu cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efisien dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (intrinsik) cenderung akan lebih memberikan hasil positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini akan lebih stabil bila dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar diri (ekstrinsik). Walaupun demikian bukan berarti motivasi dari luar diri (ekstrinsik) tidak penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar.

c. Tujuan (*goal*)

Merupakan penetapan tujuan apa yang hendak dicapai seseorang. *Goal* merupakan kriteria yang digunakan individu untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar. *Goal* memiliki dua fungsi dalam *self regulated learning* yaitu menuntun individu untuk memonitor dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu *goal* juga merupakan kriteria bagi individu untuk mengevaluasi performansi mereka.¹²

4. Strategi Regulasi Diri Dalam Belajar

Proses regulasi diri dalam belajar dapat diketahui dalam bentuk penggunaan strategi spesifik oleh siswa dalam mengerjakan tugas belajarnya. Usaha untuk mengkategorisasikan dan mengukur strategi belajar yang dipakai siswa dalam belajar telah banyak dikembangkan oleh Zimmerman dan Martin Pons. Regulasi diri ini diukur melalui penggunaan strategi belajar yang dipakai oleh siswa dalam menghadapi tugasnya yang ditampilkan dalam 11 strategi regulasi diri dari Zimmerman dan Martinez Pons, 11 strategi regulasi diri tersebut adalah:

¹² Jeanne Ellis Ormrod, Amitya Kumara, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jiid 2*, Jakarta: Erlangga, 2002, hlm.108

1. Evaluasi diri (*self evaluation*)
2. Mengatur dan transformasi (*organizing and transforming*)
3. Merancang dan merencanakan tujuan (*goal setting and planning*)
4. Mencari informasi (*informatino seeking*)
5. Menyimpan rekaman dan monitoring (*keeping records and monitoring*)
6. Mengatur lingkungan (*environmental structuring*)
7. Konsekuensi diri (*self-consequences*)
8. Berlatih dan mengingat (*rehearsing and memorizing*)
9. Mencari bantuan kepada teman (*seeking social assistance from peer*)
10. Mencari bantuan pada guru (*seeking social assistance from teachers*)
11. Membaca kembali catatan (*reviewing notes*)¹³

B. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri. Sedangkan asal-usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dalam Binti Mauna, disebutkan bahwa terdapat dua pendapat pengertian santri, *pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya *melek* huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri yaitu kelas *literary* bagi orang Jawa yang mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri berasal dari bahasa Jawa, dari kata “Cantrik”, yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi dan menetap.¹⁴

¹³ Rozana Ika Agustina, “Hubungan Regulasi Diri Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMA 29 Jakarta”, *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hlm. 33.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24519/1/ROZANA%20IKA%20AGUSTIYA-PSI.pdf>
Di unduh pada 23/10/2015 pukul 10:15

¹⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009, hlm. 17.

Ensiklopedia Islam memberikan gambaran yang berbeda, yakni bahwa pesantren berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India “*Shastri*” dan kata “*Shastra*” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.

Secara terminologis banyak batasan yang diberikan oleh para ahli. M. Arifin, misalnya sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muthohar mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Abdurrahman Wahid memaknai pesantren secara teknis sebagai *a place where santri (student) live*. Beberapa definisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya keberadaan pesantren sebagai sebuah totalitas pendidikan di dalam makna dan nuansa secara menyeluruh.

Mastuhu dalam Ahmad Muthohar mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁵

Pesantren berarti tempat para santri. Poerwadarminta dalam Umiarso mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Soegarda Purbakawatja dalam Umiarso juga menjelaskan, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam. Secara definitif Imam Zarkasyi, mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat

¹⁵ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren (Pesantren Di tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007, hlm. 11-13.

para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.¹⁶

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren, yang terdiri dari rumah tempat tinggal kiai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.¹⁷

Penggalian hasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dan keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi/penyebaran ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “*kitab-kitab kuning*” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.¹⁸

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami variasi dilihat dari orientasi dan serta strategi pembelajarannya. Ada tiga kategori pondok pesantren: pondok pesantren salafiyah, pondok pesantren khalafiyah atau ashariyah, dan pondok pesantren kombinasi.

Pondok pesantren *salafiyah* merupakan jenis pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan atau mengutamakan pengajian kitab dan tidak menyelenggarakan pendidikan formal, atau pondok pesantren yang berorientasi mengajarkan pengetahuan agama sepenuhnya (*tafaquh fi addin*), dengan metode *sorogan* atau

¹⁶ Umiarso dan H. Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011, hlm. 14-15.

¹⁷ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004, cet.1, hlm. 31.

¹⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005. Hlm. 67.

bandongan. Pondok pesantren *salafiyah* sering dikategorikan sebagai pondok pesantren tradisional karena menekankan pada pengajaran *kitab kuning* (karya-karya besar produk abad keemasan peradaban Islam pada abad 9-13 Masehi). Pesantren *khalafiyah/Ashariyah* yang juga disebut pondok pesantren modern, merupakan jenis pesantren yang hanya menyelenggarakan pendidikan formal yang mengajarkan pengetahuan umum (yang dianggap dasar dan penting, seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan pengetahuan umum lainnya) disamping pengetahuan agama. Diantara pondok pesantren *khalafiyah*, banyak pula pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan persekolahan dengan menggunakan kurikulum Depag atau Depdiknas. Sementara, pondok pesantren kombinasi merupakan jenis pondok pesantren yang belajar kitab kuning dan menyelenggarakan pendidikan formal.¹⁹

Pondok pesantren merupakan pusat pergulatan spiritual, pendidikan dan sosialisasi. Sebagai tempat pergulatan spiritual, pendidikan dan sosialisasi, tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, jangkauan geografis, geopolitik serta individualnya sangat luas. Para santri tidak hanya datang dari lingkungan sekitar tetapi jauh dari manca daerah. Pusat-pusat pengajaran Islam di masa lampau tumbuh di sekeliling tokoh-tokoh yang menarik para murid, dikarenakan kepandaian dan kesalehan mereka.

Perubahan lingkungan fisik, sosial, politik, ekonomi, akan membawa pula perubahan konsepsi manusia tentang pendidikan. Perubahan konsepsi manusia tentang kehidupan juga akan mengubah konsepsi manusia tentang pendidikan. Selanjutnya perubahan konsepsi pendidikan akan mengubah tujuan pendidikan. Perubahan konsepsi tentang tujuan pendidikan ini tentu akan berakibat pada isi, materi, susunan serta jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan perubahan konsepsi tujuan merupakan akibat dari suatu usaha penyesuaian

¹⁹ Husen Hasan Basri "Pengajaran Kitab-kitab Fiqih di Pesantren", *jurnal EDUKASI Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 10, Nomor 1, Januari-April, Jakarta 2012, hlm. 22-23.

terhadap suatu perubahan lingkungan manusia dan juga tujuan hidup manusia.

Kebanyakan masyarakat kita berpandangan, agama adalah sumber dari segala kebaikan dan keteraturan yang bisa menyelesaikan berbagai persoalan moral. Kehidupan ini amat bergantung pada agama sehingga jika tidak ada agama, seolah-olah seluruh sistem kehidupan hancur dan porak poranda. Dalam dunia pendidikan, keyakinan seperti itu direfleksikan dengan mengampanyekan pentingnya pendidikan agama. Pendidikan agama diusahakan untuk mendapat porsi penting dan perhatian lebih.²⁰

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia, posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional. Karena itu, pendidikan pesantren memiliki dasar yang cukup kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun teologis. Landasan ideologis ini menjadi penting bagi pesantren, terkait eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang sah, menyejarah dan penunjuk arah bagi semua aktivitasnya.

Dasar ideal pendidikan pesantren adalah falsafah negara pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi: ketuhanan yang maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan dasar teologis pesantren adalah ajaran Islam, yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan ibadah kepada-Nya. Dasar yang dipakai adalah al-Qur'an dan Hadis. Dasar al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nahl ayat 125:

²⁰ Soemanto "Pondok Pesantren Kyai Ageng Solo: Otoritas Keagamaan, Pemberdayaan Ekonomi dan Pendidikan", Jurnal EDUKASI Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, volume 10, nomor 1, Jakarta, 2012, hlm. 33.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدَلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

“Serulah manusia dengan jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahla mereka dengan jalan yang baik..” (QS. An-Nahl:125).

Di samping itu, pendidikan pesantren didirikan atas dasar *tafaqquh fi al-din*, yaitu kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama, dasar pemikiran ini relevan dengan firman Allah SWT:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

“tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah:122).

Ayat tersebut di atas menjiwai dan mendasari pendidikan pesantren, sehingga seluruh aktivitas keilmuan di dalam pesantren pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan agama Islam.²¹

Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis, pesantren sebagaimana diistilahkan Gus Dur ‘sub kultur’ memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, salah satunya yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Pesantren dalam hal ini dapat dimaknai juga sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dunia

²¹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren (pesantren di tengah arus ideologi-ideologi pendidikan)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007, hlm. 13-15.

akademis dan intelektual. Karena memiliki model pendidikan dan cara belajar santri, pesantren sudah selayaknya menjadi lembaga *tafaqquh fi al-din* dalam arti luas. Pesantren seperti halnya dunia akademik dan memiliki ciri khas tersendiri, bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang dan berdampak positif bagi kelangsungan hidup manusia.

Dengan perspektif yang universal atau pendekatan yang komprehensif, ilmu-ilmu yang diajarkan di dalam pesantren dapat mendekati persoalan-persoalan kontemporer dengan memberi interpretasi ayat dan hadis, tetapi juga tanpa mengesampingkan kaca mata empiris. Dengan kata lain tidak sekedar berijtihad secara *qauly* tetapi sudah mengarah ke ijtihad *manhajy* (metodologi).²²

2. Sejarah Pertumbuhan Pesantren

Sebagai unit lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah, pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa. Selanjutnya, tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel), pesantren pertama didirikan di kembang kuning, yang waktu itu hanya dihuni oleh tiga orang santri, yaitu Wiryono Suroyo, Abu Hurairah, dan Kiai Bangkuning. Pesantren tersebut kemudian dipindahkan ke kawasan Ampel di seputar Delta Surabaya-karena ini pulalah Raden Rahmat akhirnya dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Selanjutnya, putra dan santri dari Sunan Ampel mulai mendirikan beberapa pesantren baru, seperti Pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Patah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang. Fungsi Pesantren pada awalnya hanyalah sebagai media Islamisasi yang memadukan tiga unsur, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pesantren haruslah dilakukan suatu kajian dari berbagai

²² Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004, hlm. 76-77.

aspek, terutama aspek kesejarahannya. Berdasarkan pelacakan melalui berbagai referensi, wawancara, dan observasi, ada beberapa informasi penting untuk dikemukakan di sini. Informasi ini pada intinya adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana lazimnya pesantren tumbuh dan berkembang.

Pada mulanya, seorang yang alim berdomisili di suatu tempat. Ia berasal dari komunitas penduduk asli daerah tempat tinggalnya, di mana ia diketahui baru pulang kampung setelah sekian lama menuntut ilmu atau dapat pula ia berasal dari daerah lain yang sengaja datang untuk mengamalkan ilmu dan menyebarkan agama Islam di daerah tersebut.

Seiring berjalannya waktu masyarakat mulai mengetahui bahwa sang alim tersebut memiliki banyak sekali kelebihan dalam berbagai bidang yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Sang alim inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan “kiai”. Masyarakat pun mulai berdatangan untuk meminta fatwa atau bimbingan tentang berbagai persoalan, terutama persoalan-persoalan agama. Sang kiai tentu saja menyambutnya dengan penuh antusias karena ia menganggap hal itu sejalan dengan hasrat dan niatnya sejak awal mula. Alhasil, dengan sikap yang ramah dan perasaan bahagia, sang kiai berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memberikan bimbingan, pendidikan, dan pengajaran agama Islam yang mereka butuhkan. Mereka inilah yang di kemudian hari dikenal dengan sebutan “santri”.

Pada awal kemunculan pondok pesantren, para santri ditampung dan difasilitasi di rumah kiai. Rumah kiai, selain sebagai tempat tinggal, di masa-masa awal dijadikan pula sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan. Akan tetapi, disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah anggota masyarakat yang datang, akhirnya rumah kiai tidak memadai lagi untuk menampung para santri. Dari sinilah kemudian muncul inisiatif dari kiai dan para santri tentunya juga didukung oleh para masyarakat sekitar untuk mendirikan langgar atau masjid yang akan dijadikan pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan sebagai tempat tinggal para santri.

Untuk memudahkan segala urusan, kiai dan santri selanjutnya membuat beberapa kesepakatan terkait pendidikan, pengajaran, pondokan, dan tata cara kehidupan mereka sehari-hari. Adapun hubungan yang terjalin antara kiai dan para santri itu sendiri pada umumnya berjalan dalam suasana penuh kesahajaan, ajaran-ajaran Islam. Ringkasannya, segalanya berjalan di dalam suatu tradisi harmoni.

Akar sejarah pesantren sebagaimana tergambar dari pembahasan tersebut di atas tentu telah jamak diketahui. Singkatnya, dalam konteks ini, fungsi dan peran pesantren diakui sangatlah besar, walaupun masih ada beberapa kalangan yang memandang pesantren tidak lebih dari kepingan sejarah masa lalu belaka. Yang sering kali belum dipahami oleh banyak orang, sebagaimana diutarakan oleh A. Mukti Ali, eksistensi pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Meskipun ia juga berperan dalam kegiatan dakwah, pada hakikatnya ia tetaplah lembaga pendidikan Islam.²³

3. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan.

Mastuhu, dalam Mujamil Qomar melaporkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Pada hakikatnya semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya beberapa penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi), dan atau wawancara semata.²⁴

²³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: PT.Lkis, cet. I, 2013, hlm. 33-36.

²⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002, hlm. 3.

Hiroko Horikosi dalam Mujamil Qomar, melihat dari segi otonominya, maka tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedang Manfred Ziemek tertarik melihat dari sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. Tujuan pesantren menurut pengamatannya adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagai mana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunna Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.²⁵

Pengamatan Lembaga *Research Islam* (Pesantren Luhur) benar bahwa pesantren selalu mengalami perubahan dalam bentuk penyempurnaan mengikuti tuntutan zaman, kecuali tujuannya sebagai tempat mengajarkan agama Islam dan membentuk guru-guru agama (ulama) yang kelak meneruskan usaha dalam kalangan umat Islam.

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- ✓ Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila;
- ✓ Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
- ✓ Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- ✓ Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
- ✓ Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- ✓ Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.²⁶

4. Elemen-elemen Pesantren

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren memiliki elemen-elemen pokok yang menjadikan lembaga tersebut disebut sebagai pesantren. Elemen-elemen yang dimaksudkan adalah

²⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002, hlm. 6-7.

salah satunya yang diputuskan dalam musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang diselenggarakan oleh Dirjen Bimbingan Islam Depag RI, pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, tentang pengertian pondok pesantren diberi *ta'rif* sebagai berikut: pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari 3 unsur, yaitu: (1) kiai/Syaikh/Ustadz yang mendidik serta mengajar, (2) santri dengan asramanya, dan (3) masjid.

Berikut ini akan dipaparkan satu persatu dari semua elemen pokok yang harus dimiliki pondok pesantren, tentang kronologi pemaparan pada tiap elemen-elemen di bawah ini tidak dimaksudkan untuk mengurutkan secara kronologis yang baku. Pemaparan di bawah ini akan dilakukan secara berurutan, dimulai dari elemen kiai, santri, masjid, pengajian kitab-kitab, dan yang terakhir tentang pondok.

a) **Kiai**

Kiai dalam lembaga pesantren adalah elemen penting dan sekaligus sebagai tokoh sentral dan esensial, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Sehingga maju mundurnya suatu pesantren amat tergantung pada pribadi kiainya, terutama oleh adanya keahlian dan kedalaman ilmu agamanya, *wibawa* dan *kharisma* kiai serta ketrampilannya dalam mengelola pesantrennya.

Gelar atas sebutan kiai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu agamanya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keikhlasan dan keteladanan di tengah umat, kekhusyuan dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Semata-mata karena faktor pendidikan tidak menjadi jaminan bagi seseorang untuk memperoleh predikat kiai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah lebih menentukan.²⁷

Menurut asal muasalnya, sebagaimana dirinci Zamakhsyari Dhofier dalam Amin Haedari, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti

²⁷ Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, Yogyakarta: PT LkiS Cemerlang, 2015, hlm. 17-19.

dan keramat, misalnya Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren. Bahkan, bagi masyarakat Surakarta dan sekitarnya, setiap pergantian tahun baru Islam, tepatnya 1 Muharram, di Keraton Surakarta selalu dipertunjukkan kirab para punggawa dan prajurit keraton dengan beberapa ekor kerbau bule yang dinamai “Kiai Slamet”.

Dalam perkembangannya, gelar kiai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren. Gelar kiai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Dengan kata lain, bahwa kata kiai telah dipakai bagi seorang ulama yang mempunyai ikatan paling dasar dengan kelompok Islam tradisional. Bahkan dalam banyak hal, gelar kiai juga sering dipakai oleh para da'i atau mubaligh yang biasa memberikan ceramah agama (Islam).²⁸

Kiai sebagai pimpinan tertinggi di pesantren memiliki kewibawaan yang hampir mutlak. Di lingkungan ini tidak ada orang lain yang lebih dihormati daripada kiai. Betapapun hebatnya prestasi akademik seseorang warga pesantren, tetap saja harus tunduk pada kiai. Dalam budaya pesantren, kiai tidak boleh dikalahkan orang lain hanya karena prestasi dalam bidang tertentu.

Secara sosiologis, kiai lebih dari seorang guru. Kedudukan kiai mirip kedudukan raja. Kiailah yang memiliki, mempertahankan, mengasuh dan mengembangkan pesantren sehingga mendapat penghormatan yang tinggi. Hal tersebut menjadi wajar terutama jika disadari bahwa yang tampil pertama

²⁸ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004, hlm. 29-30.

dalam merintis pesantren dan menanggung semua resiko yang mungkin dihadapi adalah kiai.²⁹

b) Santri

Santri ialah siswa yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Sedangkan dalam kaitannya dengan tempat tinggalnya para santri di lingkungan pesantren, santri pada umumnya dibagi jenisnya menjadi 2, yakni:

1. Santri mukim

Adalah para santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh, yang tidak memungkinkan mereka untuk pulang ke rumahnya, maka mereka tinggal (*mondok*) di pesantren.

2. Santri kalong

Adalah para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Dalam mengikuti kegiatan di pesantren mereka bolak-balik (pulang pergi) dari rumahnya sendiri. Karena rumahnya yang dekat dengan pesantren, mereka memungkinkan untuk mengikuti pelajaran di pesantren dengan cara datang langsung ke pesantren dan kemudian setelah waktu belajarnya habis mereka pulang.³⁰

Seorang santri memilih menetap di suatu pesantren karena ada tiga alasan. Alasan *pertama*, berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang kiai yang memimpin pesantren tersebut. *Kedua*, berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain. Alasan *ketiga*, berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus

²⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009, hlm. 2-3.

³⁰ Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, Yogyakarta: PT LkiS Cemerlang, 2015, hlm. 24-25.

disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah. Selain itu, dengan menetap di pesantren, yang sangat jauh letaknya dari rumah, para santri tidak akan tergoda untuk pulang, meskipun sebenarnya sangat menginginkannya.

Pada zaman dahulu, pergi untuk nyantri dan menetap di sebuah pesantren besar (masyhur) merupakan kebanggaan dan keistimewaan tersendiri. Pada umumnya, santri yang memiliki optimisme, semangat, ambisi untuk belajar di pesantren didorong keinginan untuk menjadi seorang alim agama Islam. Dengan memiliki kedalaman ilmu yang memadai, seorang santri akan percaya diri dalam mengajarkan ilmunya dan menjadi pemuka agama di kemudian hari. Di samping itu, ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang berkaitan dengan agama.

Oleh karenanya, hanya seorang santri yang memiliki kesungguhan dan kecerdasan saja yang diberi kesempatan untuk belajar di sebuah pesantren besar. Selain dua istilah santri di atas ada juga istilah “santri kelana” dalam dunia pesantren. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kiai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya.³¹

c) Masjid

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan, pengajaran dan pembinaan watak dalam tradisi pesantren, menurut Dhofier yang mengutip dari buku *Encyclopedia of Islam* merupakan manifestasi *universalisme* dari pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Al-Qubba didirikan dekat

³¹ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004, hlm.36-37.

Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren.

Bagi sebuah pesantren, baik pesantren besar maupun kecil mensyaratkan adanya bangunan masjid sebagai elemen penting di dalamnya, karena disamping berfungsi sebagai tempat melaksanakan ibadah sholat, juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan utama pesantren, yakni sebagai pusat berlangsungnya pendidikan, pengajaran dan pembinaan watak di pesantren tersebut.³²

Sedangkan dalam buku Abd. Halim disebutkan bahwa masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Ia dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, seperti praktek sholat berjama'ah lima waktu, khutbah, sholat jum'at, dan pengajian kitab-kitab Islam klasik.³³

d) Pengajian ilmu-ilmu keislaman/pengajian kitab-kitab

Pengajaran ilmu-ilmu agama islam di pesantren, pada umumnya dilaksanakan melalui pengajian kitab-kitab Islam klasik (yang lazim disebut kitab klasik). Namun, pada sebagian pesantren, khususnya pada pesantren yang tergolong pesantren modern (khalaf) dalam pengajaran ilmu-ilmu agama islam ada yang memakai kitab-kitab yang berbahasa arab yang tidak tergolong kitab-kitab klasik.

Segala aktivitas pendidikan di pesantren sangat *concern* pada pembentukan manusia yang memahami, menghayati dan bertingkah laku islami. Jadi, ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya diarahkan untuk membentuk manusia yang taat beragama dan sholeh, baik secara individual maupun sosial.³⁴

³² Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, Yogyakarta: PT LkiS Cemerlang, 2015, hlm.20-23.

³³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: PT. LkiS, 2013, hlm. 40.

³⁴ Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, Yogyakarta: PT LkiS Cemerlang, 2015, hlm. 29-35.

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *Gundul* (adalah kitab kuning yang berbahasa Arab tanpa harakat sehingga dinamai oleh para santri dan masyarakat sebagai kitab gundul. Untuk dapat membacanya seorang santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu nahwu dan sharaf.)³⁵

e) Pondok

Pondok mengandung arti sebagai sebuah tempat tinggal, sebuah pesantren harus memiliki asrama (tempat tinggal para santri dan kiai). Di tempat ini selalu terjadi komunikasi yang intensif di lingkungan pesantren, ini merupakan suatu situasi yang kondusif dalam rangka berlangsungnya interaksi-edukatif.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren, di mana sang kiai juga bertempat di area yang sama dengan fasilitas utama berupa musholla/langgar/masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan pusat keagamaan lainnya. Kompleks ini pada umumnya dikelilingi pagar atau dinding tembok yang berguna untuk mengontrol keluar masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di suatu pesantren.³⁶

Menurut Dhofier sebagaimana di kutip Hariadi ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama (pondok) bagi para santrinya. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali (menuntut) ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan keluarga dan kampung

³⁵ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004, cet.1, hlm. 37.

³⁶ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: PT. LkiS, 2013, hlm. 41.

halamannya untuk menetap di dekat kediaman kiai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlu adanya asrama untuk menampung para santri-santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara santri dan kiai.

5. Nilai-nilai di Dunia Pesantren

Dalam kurun sepanjang perjalanan sejarahnya nilai-nilai kepesantrenan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sering mengalami dinamika yang cukup tinggi. Pada awalnya sebelum masuk ke dalam sistem pendidikan madrasah, nilai-nilai yang dikembangkan pesantren lebih bercorak *fiqih-sufistik* yang murni, yang mementingkan ibadah dan olah spiritual (*spiritual exercise*), guna mengejar kehidupan akhirat semata. Namun setelah ada perubahan, terutama setelah kelembagaan pondok pesantren menjadi yayasan dengan membawahi bidang usaha persekolahan dan perguruan tinggi, nilai-nilai itu mengalami pergeseran. Masuknya sistem persekolahan ke dalam pondok pesantren, tidak selamanya mengandung nilai-nilai yang buruk. Namun kendatipun demikian, masuknya sistem persekolahan dan madrasah, menimbulkan pergeseran nilai yang sangat signifikan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Mansur yang dikutip oleh Hariadi, nilai-nilai kepesantrenan yang dikembangkan pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi sebelas, yaitu:

- a. Nilai teoritis. Nilai kepesantrenan yang dimiliki pondok pesantren adalah teosentris, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Semua aktivitas pendidikan pesantren merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan, sehingga belajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat tetapi dipandang sebagai tujuan. Dalam praktiknya, nilai-nilai teosentris cenderung mengutamakan sikap dan perilaku yang sangat kuat berorientasi pada kehidupan ukhrawi dan berperilaku sakral dalam kehidupan sehari-hari. Semua

perbuatan dilaksanakan dalam struktur relevansinya dengan hukum agama dan demi kepentingan hidup ukhrawi.

- b. Suka rela dan mengabdikan,
- c. Kearifan.
- d. Kesederhanaan,
- e. Kolektivitas.
- f. Mengatur kegiatan bersama.
- g. Kebebasan terpimpin.
- h. Mandiri.
- i. Tempat mencari ilmu dan mengabdikan.
- j. Mengamalkan ajaran agama, dan
- k. Restu kiai.³⁷

6. Tradisi Pesantren

Sebagaimana diungkapkan oleh Dhofier dalam *Binti Maunah* mengatakan bahwa tradisi pesantren merupakan bentuk sistem sosial yang tumbuh di lingkungan pesantren melalui sistem kekerabatan yang dibangun kiai. Sistem kekerabatan yang dikembangkan pesantren ini dibangun di atas landasan yang kuat melalui hubungan kekerabatan genealogi sosial kiai, jaringan aliansi perkawinan, genealogi intelektual dan aspek hubungan antara guru dan murid atau kiai dengan santri yang tidak hanya dibatasi pada lingkup pesantren dan persoalan keagamaan saja, tetapi lebih dari itu bisa keluar dari lingkup pesantren. Karena memang dalam kenyataannya, alam pesantren itu terkenal bebas dan demokratis.

Sepanjang menyangkut keadaan proses belajar mengajar memang pesantren mengesankan demokratis seperti tanpa batas usia, tanpa absensi dan tidak dikelompokkan berdasarkan tingkat intelektual. Namun ketika menyangkut kekuasaan, kiai menjelmakan dirinya sebagai pemimpin individual yang memegang wewenang mutlak. Di beberapa pesantren, kiai mengharamkan mata pelajaran umum. Ketetapan hukum ini justru merasuk ke dalam pikiran dan wawasan santri. Mereka terpengaruh cara berpikir, persepsi dan visi

³⁷ Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, Yogyakarta: PT LkiS Cemerlang, 2015, hlm 66-67.

kiainya. Tidak ada yang berani menyangkal apalagi sampai menggoyahkan keputusan ini. Semuanya mendukung kebijakan yang ditempuh kiainya. Praktis, pengharaman terhadap pelajaran-pelajaran umum di pesantren makin kokoh. Upaya-upaya menggoyah keputusan haram ini baru terwujud bila dimobilisasi/ada pengarahan dari keluarga terdekat kiai.

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki pesantren, dan kelebihan ini sekaligus menjadi ciri pesantren itu sendiri, yaitu:

- a) Pesantren mempunyai nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme, maupun patriotisme. Namun yang mengungkap sumbangsih besar pesantren ini ternyata kecil sekali kalau tidak boleh dikatakan tidak ada. Hal ini mungkin karena terlalu banyak berpegang pada prinsip *Lillāhi Ta'alā* (semata-mata karena Allah) serta *qona'ah* (menerima apa adanya). Sebab di pesantren ada juga keyakinan kalau kebbaikannya terlampau diceritakan banyak, maka dianggap '*ujub* atau *riya*'. Dilihat dari sini, sudah ada *sosial participation* (partisipasi sosial) dalam membangun pesantren.
- b) Tradisi pesantren tidak ada pembatasan para peserta didik. Dalam kenyataannya para kiai tidak pernah membatasi para santrinya dari suku, ras, bahkan agama sekalipun. Dari sinilah terjadi yang namanya pluralisme dalam arti etnik. Keterbukaan pesantren juga berlaku kepada mereka yang berlatar belakang bukan putra kiai, bahkan juga kepada calon santri yang memiliki kecukupan secara materi. Dengan demikian strata sosial tidak menjadi hambatan. Dengan tidak mengenal strata sosial, level masyarakat dan perbedaan lainnya, sehingga biaya melangsungkan pendidikan di pesantren relatif terjangkau.
- c) Pada umumnya di pesantren ada tradisi fiqih. Seperti diketahui bahwa fiqih adalah hasil ijtihad. Dan dalam *ijtihad* tersebut terdapat *ikhtilaf al-fuqaha'* (perbedaan ahli fiqh) atau ulama. Ketika perbedaan itu diterima, mulailah muncul pluralisme.
- d) Pesantren mengenal tradisi *tasawuf*. Ketika berbicara masalah *tasawuf* akan terlihat inklusifitasnya. Bahkan sekat-sekat agama tidak diperhatikan sama sekali.

- e) Dalam pesantren juga ada kebiasaan akomodasi. Hal yang ditradisikan pesantren adalah perubahan yang dilakukan haruslah perlahan-lahan, tidak revolusioner. Kaidah “menjaga atau memelihara hal-hal terdahulu yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik” adalah hal penting yang hingga kini masih kuat dipegang di pesantren.³⁸

Kegiatan-kegiatan di pesantren pada umumnya:

- Mengaji Al-qur'an
Kegiatan mengaji Al-qur'an dilaksanakan setelah jama'ah sholat magrib, dengan sistem seperti setoran bergantian satu persatu kepada ustadzah namun tidak hafalan.
- Pengkajian kitab kuning
Dilaksanakan setelah jama'ah sholat isya'. Kitab kuning yang dikaji terdiri dari kitab fiqih dan akhlaq.
- Diskusi
Di asrama mahasiswa diskusi dilaksanakan pada setiap malam sabtu dan membahas tentang topik yang sedang ramai diperbincangkan yang berkenaan dengan agama, khususnya dalam hal hukum.
- Sholat jama'ah
Sholat jama'ah diwajibkan pada sholat magrib, isya dan subuh. Karena saat dhuhur dan ashar kebanyakan mahasiswa masih memiliki jam kuliah.
- Tahlil setiap malam jum'at
- Ro'an
Merupakan kegiatan bersih-bersih asrama/pondok yang dilaksanakan rutin seminggu sekali saat akhir pekan/libur.

³⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: TERAS, 2009, hlm. 21-22.

C. Hubungan Tempat Tinggal dan Regulasi Diri Dalam Belajar

Menurut Zimmerman dan Pons, ada tiga faktor yang turut mempengaruhi regulasi diri, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan atau tempat tinggal dapat mendukung regulasi diri individu. Lingkungan tempat tinggal merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri, karena lingkungan tersebut dapat membentuk standar pengevaluasian diri. Individu belajar dari orang tua, gurunya dan orang-orang disekitarnya mengenai baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan, individu kemudian mengembangkan standar yang dapat ia gunakan dalam menilai prestasi diri.

Pesantren merupakan lingkungan yang berbasis agamis menjunjung tinggi nilai-nilai agama akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan santri meregulasi diri, begitupun sebaliknya di lingkungan pesantren yang ramai dimana santri tinggal dengan banyak santri yang lainnya juga akan merangsang individu agar dapat menguasai lingkungan demi tercapainya hasil belajar yang baik tanpa terganggu oleh lingkungan tempat ia tinggal.

Abdurrahman Wahid mengutip pendapat Geertz, orang-orang yang dianggap cukup mengetahui hal ihwal pondok pesantren menyatakan, “kiai berperan sebagai penyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak”. Teori ini menetapkan kiai sebagai filter nilai. Berdasarkan pendapat ini, maka betapa kemampuan pondok pesantren dalam mengontrol kebudayaan telah terbukti.³⁹Oleh karena itu, santri akan mendapatkan apa yang seharusnya didapatkan dan apa yang seharusnya tidak didapatkan.

Penyesuaian diri merupakan salah satu faktor yang mendukung mahasiswa memiliki regulasi diri yang baik. Penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Penyesuaian diri mempunyai empat unsur. Pertama, *adaptation* artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Orang yang penyesuaian dirinya baik berarti ia mempunyai

³⁹Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 287.

hubungan yang memuaskan dengan lingkungan. Kedua, *conformity* artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. Ketiga, *mastery* artinya orang yang mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. Keempat, *individual variaton* artinya ada perbedaan individu pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah.⁴⁰

Tinggal di pesantren dapat menumbuhkan kemampuan regulasi diri seseorang, karena selain dari faktor individu itu sendiri faktor lingkungan juga sangat mendukung. Mulai dari padatnya kegiatan belajar mengajar sampai dengan jumlah santri yang tidak sedikit. Hal demikian memaksa santri untuk mampu mengengola dirinya dan waktunya agar ia dapat menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan belajarnya.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka.⁴¹ Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah: “*ada Perbedaan Regulasi Diri Antara Mahasiswa Ushuluddin Angkatan 2015 yang Tinggal di Pesantren dan Tidak di Pesantren.*”

⁴⁰M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010 , hlm. 51.

⁴¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (analisis isi dan analisis data sekunder)*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010, hlm. 63.